

# PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAMAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAN ISLAM (SKI)

**Munawir, Beauty Dewi Negari, Imamatut Ta'dzimah**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia**  
[06020721046@student.uinsby.ac.id](mailto:06020721046@student.uinsby.ac.id)

## **Abstract**

Character education is an effort or action that is carried out intentionally and planned to help someone so that that person can understand, pay attention to, and implement true ethical values so that he can become a useful individual. One way to shape student character is through inculcating Islamic values in Islamic Cultural History (SKI) subjects. The purpose of this research is that madrasa students can have good character education and uphold Islamic values through learning Islamic Cultural History which has been taught in madrasas. This research uses the method of literature study or library *research*. The result of this study is that Islamic cultivation to shape student character can be done through Islamic Cultural History (SKI) subjects because the material in this subject is very complex including the history of past events where we can emulate the attitude of role models in the present.

**Keywords:** *Islamic Values, Character, History of Islamic Culture*

## **Pendahuluan**

Pendidikan nasional secara umum memiliki memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan, pembentukan karakter, dan membangun peradaban yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan menjadikan siswa menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab, dan yang terpenting adalah agar beradab. Namun, pada kenyataannya implementasi pendidikan formal di sekolah belum berhasil sepenuhnya dalam memenuhi tugas untuk membentuk individu yang berperilaku baik, sebagaimana yang tertuang Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Suriyati, 2022).

Mata pelajaran yang dikenal sebagai SKI atau Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah berbasis Islam adalah salah satu bidang studi yang membahas mengenai asal-usul, perkembangan, peran, serta tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lalu. Ruang lingkup pelajaran SKI meliputi sejarah masyarakat Arab sebelum

Islam datang, sejarah kelahiran dan misi kenabian Nabi Muhammad SAW, serta periode kepemimpinan *khulafaurrasyidin*. Melalui mata pelajaran SKI, peserta didik diberikan pemahaman dan penghayatan tentang SKI yang mengandung nilai-nilai kearifan. Tujuan utamanya untuk melatih kecerdasan, pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik. Pada sekolah yang tidak berbasis Islam, bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam termasuk dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penanaman dan penguatan nilai-nilai keislaman memang harus dilakukan sejak dini, hal tersebut bertujuan untuk menjadi bekal anak dalam menghadapi permasalahan kehidupan di masa mendatang. Dimulai dengan lingkungan yang paling dekat dengan anak, yakni keluarga dan kehidupan sekitarnya. Pondasi terhadap nilai-nilai Islam harus diperkuat dalam upaya membentuk akhlakul karimah, karena Islam pada dasarnya berfokus pada cara kita melihat dunia dan bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain (Saputra & Muhajir, 2019).

Akhir-akhir ini sering terdengar berita mengenai persoalan kenakalan siswa, baik melalui media televisi maupun media digital lainnya. Persoalan tersebut meliputi bullying antar sesama teman di sekolah, tawuran antar siswa, keikutsertaan siswa dalam geng motor, dan masih banyak persoalan lainnya (Rusydi, 2021). Beberapa persoalan yang telah disebutkan tadi merupakan salah satu bentuk permasalahan dalam karakter siswa yang menandakan bahwa pembentukan karakter siswa di sekolah masih jauh dari kata berhasil. Perihal tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian penting bagi para ahli pendidikan untuk mencari jalan keluar dalam persoalan tersebut. Salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa yakni dengan melakukan penanaman pendidikan karakter yang tepat. Dalam mewujudkan hal ini bukan hanya membutuhkan peran madrasah saja, namun juga membutuhkan peran penting keluarga di dalamnya. Oleh karena itu, baik dari pihak madrasah dan pihak keluarga harus berkoordinasi dan bekerjasama dalam pembentukan karakter siswa (Rohman, 2022).

Selain melakukan penanaman pendidikan karakter, para ahli pendidikan juga bisa mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman yang ada. Terutama pada madrasah nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa harus ditanamkan dengan baik. Penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai keislaman di madrasah bisa dengan menggunakan pendekatan pendidikan agama islam, salah satunya dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (Rusydi, 2021). Pada materi sejarah kebudayaan

Islam, terdapat beberapa kisah teladan yang bisa menjadi cerminan bagi siswa mengenai perbuatan yang baik dan terpuji. Nilai moral yang dapat diteladani dan ditanamkan pada karakter siswa dalam materi sejarah kebudayaan islam yakni pada kisah teladan Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya yakni Khulafaur Rasyidin (Rohman, 2022)m. Dari kisah teladan Rasulullah kita dapat mengimplementasikannya melalui sikap tabah, gigi, kesabaran yang sungguh luar biasa, dan masih banyak lagi sikap teladan yang bisa kita ambil dari beliau (Rusydi, 2021). Kemudian melalui kisah para sahabat, salah satunya yaitu Abu Bakar, kita dapat menanamkan pendidikan karakter berupa sikap jujur, sederhana, dermawan, dan pemberani (Maryati, 2016).

Berbekal dari penjelasan diatas, menggiring peneliti untuk mempelajari lebih lanjut mengenai penanaman pendidikan karakter siswa melalui nilai-nilai keislaman yang terdapat pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui bahwasanya melalui nilai-nilai keislaman pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diajarkan di madrasah dapat menjadi salah satu upaya dalam penanaman pendidikan karakter siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar siswa madrasah dapat memiliki pendidikan karakter yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang telah diajarkan di madrasah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber informasi dari tulisan terdahulu maupun tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Selanjutnya pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu pendekatan berguna untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu fakta, data, dan objek dari sebuah penelitian secara sistematis dan alamiah.

Tahapan atau langkah-langkah metode penelitian studi literatur dalam penelitian ini diambil dengan cara mencari beberapa sumber informasi baik berupa jurnal ilmiah maupun laporan praktikum sebelumnya yang masih relevan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Setelah peneliti menelusuri berbagai sumber informasi yang relevan atau sesuai dengan permasalahan yang diambil, peneliti akan mengumpulkan

serta mempelajari lebih lanjut seluruh data yang ada dalam sumber informasi yang telah ditelusuri tadi. Semua sumber informasi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini akan dijadikan sebagai rujukan atau sumber referensi.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Potret Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan karakter merupakan bentuk usaha atau tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mendorong seseorang agar orang tersebut dapat memahami, memperhatikan, serta merealisasikan nilai-nilai etika yang sebenarnya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat (Annur et al., 2021). Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter mulai digencarkan sebagai program pendidikan nasional pada tahun 2010 di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Purnomo, 2014). Tujuan dari adanya pendidikan karakter yaitu agar tertanam nilai dalam diri siswa serta memperbaiki etika kehidupan bersama sehingga dapat lebih menghargai dan menghormati setiap individu (Meilani et al., 2021).

Terdapat 18 nilai-nilai penting yang perlu untuk dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia, diantaranya yaitu (Rusydi, 2021):

1. Religius, merupakan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran antar sesama umat beragama, dan menjalin hidup rukun antar sesama umat beragama.
2. Jujur, merupakan perilaku yang membiasakan dirinya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, maupun perlakuan.
3. Toleransi, merupakan perilaku menghargai dan menghormati segala macam keberagaman, baik suku, agama, ras, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang tidak sama dengan kita.
4. Disiplin, merupakan suatu sikap yang menunjukkan perilaku tertib serta patuh pada setiap aturan yang ada.
5. Kerja keras, merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam berbagai hal.
6. Kreatif, merupakan suatu tindakan berpikir serta bertindak sesuatu agar menghasilkan cara maupun hasil baru.

7. Mandiri, merupakan suatu sikap yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain.
8. Demokratis, merupakan suatu cara berpikir, bersikap, serta bertindak menilai secara sama antara hak dan kewajiban dirinya ataupun orang lain.
9. Rasa ingin tahu, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih luas mengenai sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, serta didengarnya.
10. Semangat kebangsaan, merupakan suatu pola berpikir, bertindak, dan berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11. Cinta tanah air, merupakan pola berpikir, bersikap, dan bertindak dengan memperlihatkan kepedulian, kesetiaan, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, serta politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, merupakan sikap menyemangati atau memotivasi dirinya agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, serta mau mengakui dan menghormati atas keberhasilan orang lain.
13. Komunikatif, merupakan suatu perilaku yang menunjukkan sikap baik dalam berbicara, bersosialisasi, serta bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, serta perlakuan yang membuat orang lain merasa senang dan nyaman dengan kehadiran kita.
15. Senang membaca, merupakan suatu pola kebiasaan untuk membaca berbagai macam bacaan yang bermanfaat.
16. Peduli sosial, merupakan suatu perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan.
17. Peduli lingkungan, merupakan suatu sikap pencegahan kerusakan lingkungan alam disekitarnya, serta melakukan perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi.
18. Tanggung jawab, merupakan tindakan yang dimiliki seseorang untuk selalu melakukan tugas serta kewajibannya, baik kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan YME.

Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan pada proses penanaman pendidikan karakter siswa memanglah sudah sangat baik dan kompleks, namun pada penerapan dan perwujudan hasilnya belum terlaksana dengan baik. Masih banyak siswa yang belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu

bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor, (1) pembelajaran di sekolah lebih berfokus pada *transfer of knowledge* daripada *transfer of value*, (2) proses pembelajaran menitikberatkan pada banyaknya hafalan, (3) Keterlibatan guru sebagai pengajar, (4) Keteladanan dari guru, hal ini dapat terjadi apabila guru tidak memberikan teladan yang baik pada peserta didiknya (Purnomo, 2014). Selain faktor-faktor tersebut, masih terdapat faktor lain baik dari keluarga, pergaulan, maupun lingkungan sekitarnya.

### **Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Mata pelajaran yang dikenal sebagai SKI atau Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah berbasis Islam adalah salah satu bidang studi yang membahas mengenai asal-usul, perkembangan, serta peran kebudayaan dan peradaban Islam pada masa lalu. Materi ini meliputi berbagai periode sejarah Islam, mulai dari masa nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah, periode kepemimpinan khulafaurrasyidin, zaman keemasan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, zaman kemunduran Islam, perkembangan Islam pada zaman modern atau era kebangkitan, serta perluasan agama Islam di Indonesia dan di seluruh dunia (Hasmar, 2020).

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari bidang studi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mendidik siswa dalam memahami dan menghayati sejarah Islam, yang kemudian akan menjadi dasar pandangan hidup mereka. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan, pengajaran, latihan, contoh teladan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Hasmar, 2020):

1. Keimanan, dengan adanya keimanan maka peserta didik dapat mengembangkan pemahamannya bahwa Allah adalah sumber kehidupan, tanpa adanya Allah kehidupan ini tidak mungkin ada.
2. Pengamalan, memungkinkan siswa untuk mempraktekkan dan merasakan dampak dari pengamalan keyakinan akidah dan akhlak saat menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. Pembiasaan, diharapkan peserta didik dapat membiasakan diri dengan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.

4. Rasional, adalah sebuah upaya untuk membantu peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai topik yang berkaitan dengan sikap terpuji dan sikap tercela dalam kehidupan sehari-hari.
5. Emosional, adalah sebuah usaha untuk mendorong perasaan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.
6. Fungsional, bagaimana melihat materi SKI dari segi kebermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan nyata.
7. Keteladanan, materi SKI berisi gambaran tokoh yang dapat menjadi contoh dan sebagai representasi dari insan yang berperilaku mulia dan memiliki keyakinan tauhid yang teguh.

Tujuan dari mata pelajaran SKI adalah agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan berikut (Nurjannah & Aci, 2019):

1. Meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, prinsip dan kebiasaan Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses yang melibatkan masa lalu, sekarang, dan masa depan.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, yang dapat membantu mereka dalam memahami fakta sejarah secara benar dengan menggunakan pendekatan ilmiah.
4. Membangkitkan rasa penghargaan dan penghormatan peserta didik terhadap warisan sejarah Islam sebagai bukti nyata peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### **Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Untuk Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran SKI**

Penanaman nilai keislaman untuk membentuk karakter siswa melalui mata pelajaran SKI dapat dilihat dari sisi materi yang disajikan pada tabel berikut:

No.	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran, masa kanak-kanak, remaja dan kerasulan Nabi Muhammad SAW	Dermawan, sabar, rendah hati, toleran, moderat, jujur, pekerja keras, pemberani, peduli.
2.	Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW	Sabar, tabah, gigih.
3.	Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.	Religius, peduli sosial, dermawan, jujur, cinta damai, toleran, sabar, tabah
4.	Peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin	Jujur, setia kawan, dermawan, bijaksana, tegas, berani, santun, rendah hati
5.	Sejarah walisongo dalam mensyiarkan ajaran Islam di nusantara.	Gigih, santun, dermawan, toleran, tekun, bijaksana, peduli kepada sesama, pemberani

Dalam materi sejarah masyarakat arab pra-islam dijelaskan mengenai tradisi, mata pencaharian, dan agama masyarakat arab sebelum islam ada. Pada masa itu, masih banyak kebiasaan tercela yang dilakukan masyarakat arab pra-islam seperti, menyembah berhala, judi, minum-minuman keras dan kebiasaan tercela lainnya. Namun mereka juga terkenal akan sifat dermawannya, masyarakat arab pra-islam dikenal sebagai orang yang dermawan, bahkan ketika mereka kedatangan tamu namun tidak ada harta apapun kecuali unta yang harus diberikan maka mereka rela menyembelih untanya untuk disajikan pada tamu sebagai bentuk hormat. Dengan ini dapat diambil pelajaran bahwa kebiasaan buruk masyarakat arab pra-islam bukan lah hal yang baik untuk dicontoh, sedangkan hal baik yang dapat kita ambil yakni sikap dermawan yang dimilikinya. Selanjutnya yaitu pada materi sejarah kelahiran Nabi Muhammad sampai peristiwa kerasulan, sejak kecil Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang tawaduk (rendah hati), tawasut (moderat), tasamuh (toleran), tazawun (seimbang), iktidal (tegak lurus) bahkan beliau sampai dijuluki Al-Amin (dapat dipercaya). Nabi Muhammad juga



memiliki sifat sabar dan tabah, sedari kecil beliau sudah ditinggalkan oleh Ibu beliau bahkan di usia delapan tahun, beliau juga telah ditinggalkan oleh kakeknya. Kemudian pada usia remaja Nabi Muhammad rajin bekerja terutama dalam membantu paman beliau berdagang. Pada masa remaja ini, beliau juga pernah ikut serta dalam perang fajar sebagai bentuk sifat pemberani yang beliau miliki. Salah satu sikap Nabi Muhammad yang terkenal yakni jujur dalam berdagang, selain beliau ramah terhadap pembeli, beliau selalu berkata jujur dalam berdagang. Jika beliau melihat terdapat barang dagangan yang kondisinya telah rusak, maka beliau tunjukkan kerusakannya. Jika barang tersebut dalam kondisi cacat, maka beliau akan menjualnya sesuai dengan kondisi barang tersebut. Dari penjelasan tentang sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad, sangatlah banyak hikmah dan sikap beliau yang dapat kita teladani. (Suyud Lukman Hakim, 2020)

Pada materi dakwah Nabi Muhammad bersama para sahabat berisi tentang kesabaran dan ketabahan kaum muslimin yang terus dianiaya dan disiksa oleh kaum kafir quraisy, namun hal itu tidak menghilangkan semangat mereka untuk terus mendakwahkan agama islam. Disaat Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk hijrah ke Habasyah, mereka menjalankan perintah tersebut dengan ikhlas dan penuh semangat. Kemudian dalam materi peristiwa hijrah ke Thoif berisikan tentang kesabaran dan ketabahan Nabi Muhammad ketika mendakwahkan islam di Thoif, beliau mendapatkan penolakan dari Para pemimpin kota Thaif yang diikuti oleh penduduk Thaif mengejek, menyakiti Rasulullah Saw dengan melempari batu. Walaupun beliau mendapatkan perlakuan seperti itu, beliau tidak membalas apa yang telah mereka lakukan. Hal yang dilakukan Rasulullah yakni mendoakannya. Selanjutnya pada peristiwa isro' mi'roj, banyak masyarakat pada masa itu yang tidak percaya akan peristiwa tersebut. Walaupun masyarakat tidak percaya atas apa yang telah terjadi, Rasulullah tetap menanggapinya dengan sabar. (Ahmadi, 2020)

Peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Yatsrib mengajarkan kita untuk mampu bersikap religius, peduli sosial, dermawan. Masyarakat Yatsrib yang saat itu belum memeluk Islam diajak Rasulullah untuk memeluk Islam dengan tanpa paksaan, ketika kaum Muhajirin bersama Rasulullah hijrah ke Yatsrib, kaum Anshar menerima dengan tangan terbuka, bahkan mereka berbagi rumah, hewan peliharaan dan uang untuk saudara muslimnya yang sedang berhijrah. Rasulullah juga melakukan kesepakatan

dengan kelompok non muslim dengan melakukan kesepakatan perdamaian atau biasa disebut dengan piagam Madinah dan perjanjian Hudaibiyah. Hal tersebut menunjukkan sikap Nabi Muhammad yang cinta damai dan toleran, yang mana dalam kesepakatan tersebut disebutkan bahwa masing-masing kelompok bebas menjalankan ibadahnya tanpa adanya campur tangan kelompok lain dan berkomitmen untuk menjaga perdamaian. Selanjutnya yakni materi tentang fathu Makkah, peristiwa fathu makkah diawali dengan pelanggaran perjanjian hudaibiah yang dilakukan oleh kaum kafir quraisy. Setelah itu kaum kafir quraisy membantu kabilah Bani Bakar dalam penyerangan Bani Khuza'ah yang sudah masuk Islam. Rasulullah Saw memberi peringatan kepada kaum kafir quraisy. Tetapi kafir quraisy mengatakan perjanjian batal yang artinya mempersilahkan Rasulullah Saw untuk masuk dan menguasai Kota Makkah. Rasulullah Saw. mengambil keputusan tegas berangkat menuju Makkah untuk mengamankan Makkah dari kekuasaan kafir Quraisy. Dari kisah ini dapat diambil pelajaran bahwa kita harus menepati perjanjian yang telah kita buat. (Muammar, 2020)

Pada akhir hayatnya Rasulullah berwasiat kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshar untuk tetap menjaga persaudaraan dan persatuan diantara para sahabat dan selalu menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pegangan hidup. Peristiwa wafatnya Rasulullah menjadikan teladan bahwa harus senantiasa sabar dan tabah ketika ditinggalkan oleh orang yang dicintai, begitupun para sahabat mereka senantiasa sabar dan tabah ketika ditinggalkan oleh Rasulullah SAW karena sejatinya semua makhluk yang bernyawa akan kembali kepada Allah SWT. (Muammar, 2020)

Pada materi masa khulafaurrasyidin berisi tentang perjuangan pemimpin umat Islam setelah Rasulullah wafat. Khulafaurrasyidin terdiri dari Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Nilai pendidikan karakter yang bisa diteladani dari materi tersebut yakni jujur, setia kawan, dermawan, bijaksana, tegas, berani, santun, rendah hati. Abu Bakar As-Shiddiq terkenal dengan kejujurannya dan selalu membenarkan dakwah Nabi Muhammad SAW, terutama ketika peristiwa isra' mi'raj yang mana pada saat itu banyak yang tidak percaya dengan apa yang dialami oleh Rasulullah, namun Abu Bakar merupakan orang yang paling gencar membenarkan peristiwa tersebut. Umar bin Khattab merupakan sahabat Rasulullah yang tegas dan berani dalam menyuarakan kebenaran dan menolak kebatilan, beliau dengan teguhnya berjanji akan berjuang bersama Rasulullah tanpa rasa takut sedikitpun pada

musuhnya. Salah satu karakter yang bisa diteladani dari Usman bin Affan adalah sikap dermawannya. Beliau pernah menyediakan 300 ekor unta dan 1000 dinar untuk bekal pada perang Tabuk melawan bangsa Romawi, beliau tidak ragu untuk mengeluarkan hartanya selama itu digunakan untuk kebaikan umat Islam. Sedangkan karakter Ali bin Abi Thalib yang bisa dicontoh adalah sifat peduli sosialnya, beliau bahkan pernah menggantikan tempat tidur Rasulullah yang saat itu rencananya akan dibunuh oleh orang kafir. Dengan mempelajari materi tersebut, diharapkan peserta didik dapat menerapkan karakter-karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya senantiasa membiasakan diri berkata jujur, santun dan rendah hati. (Suhailid, 2020)

Dalam materi Walisongo mempelajari tentang penyebaran agama Islam di Indonesia oleh 9 orang wali. Keteladanan yang bisa dicontoh dalam kehidupan sehari-hari adalah gigih, santun, dermawan, toleran, tekun, bijaksana, peduli kepada sesama, pemberani. Berkat kegigihan para walisongo mampu menjadikan Islam tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Walaupun ada beberapa sikap yang tidak patut dicontoh ketika Walisongo menyebarkan agama Islam, namun hal tersebut tidak menjadi kecacatan perilaku Walisongo, karena para Walisongo akhirnya menyadari perilaku tercela tersebut dan tidak mengulang perbuatan tersebut. Salah satu contoh perilaku Walisongo yang tidak patut dicontoh adalah memaksakan kehendak sendiri. Seperti pada masa awal dakwah Sunan Bonang di Kediri, beliau menyebarkan agama Islam dengan cara yang keras yakni dengan merusak arca yang dipuja oleh masyarakat Kediri pada saat itu. Hal tersebut menyebabkan Sunan Bonang dibenci oleh masyarakat dan mengantarkannya pada kegagalan dakwah di Kediri. Namun dari kegagalan tersebut, Sunan Bonang akhirnya berpikir apa yang salah dari cara dakwah beliau, dan kemudian beliau mengubah strategi dakwahnya dengan memanfaatkan tradisi yang saat itu digemari oleh masyarakat sekitar. Berkat kegigihannya tersebut akhirnya Sunan Bonang mampu menyebarkan agama Islam tanpa paksaan kepada masyarakat. Setelah mempelajari tentang penyebaran agama Islam oleh Walisongo, diharapkan peserta didik selalu gigih dalam belajar untuk mencapai apa yang dicita-citakan di masa yang akan datang. (Suhailid, 2020)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman keislaman untuk membentuk karakter siswa bisa melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Terdapat dua hikmah yang dapat diambil dari materi mata pelajaran SKI, yang

pertama yakni hikmah positif, dan yang kedua yakni hikmah negatif. Maksud dari hikmah positif adalah mempelajari serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai hal-hal baik yang telah dipelajari dalam materi SKI. Kemudian maksud dari hikmah negatif yaitu siswa dapat mengetahui hal-hal yang bersifat negatif yang terjadi di masa lalu atau masa pra-islam, sehingga tidak terulang lagi di masa kini. Dengan ini siswa dapat meneladani hal-hal baik melalui hikmah positif dari materi SKI, dan siswa bisa belajar dari sejarah kalam pada zaman pra-Islam untuk dijadikan pelajaran agar tidak terulang lagi (Dewi et al., 2022).

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara sengaja dan terencana dalam membantu seseorang agar orang tersebut dapat memahami, memperhatikan, serta mengimplementasikan nilai-nilai etika yang sebenarnya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat. Tujuan dari adanya pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan nilai dalam diri siswa serta pembaharuan tata kehidupan bersama sehingga lebih menghargai dan menghormati kebebasan setiap individu. Salah satu cara dalam membentuk karakter siswa, dapat melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi yang terkandung dalam mata pelajaran SKI sangatlah kompleks dan penuh akan hikmah yang bisa kita ambil. Terdapat dua hikmah yang dapat diambil dari materi mata pelajaran SKI, yang pertama yakni hikmah positif, dan yang kedua yakni hikmah negatif. Maksud dari hikmah positif adalah mempelajari serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai hal-hal baik yang telah dipelajari dalam materi SKI. Kemudian maksud dari hikmah negatif yaitu siswa dapat mengetahui hal-hal yang bersifat negatif yang terjadi di masa lalu atau masa pra-islam, sehingga tidak terulang lagi di masa kini. Dengan ini siswa dapat meneladani hal-hal baik melalui hikmah positif dari materi SKI, dan siswa bisa belajar dari sejarah kalam pada zaman pra-Islam untuk dijadikan pelajaran agar tidak terulang lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, B. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika Dalam pendidikan. *2021: Seminar Nasional Pendidikan 15-16 Januari 2021*.

- Dewi, D. T., Ningsih, S. S., Fathan, K. M. Al, & Muqowim. (2022). Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14479–14485.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4722/3995/9012>
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Maryati, I. (2016). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Abdullah bin Abu Kuhafah Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN Karanganyar. *Candi: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sejarah*, 14(2).
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247–9258.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2455%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2455/2140>
- Muammar. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nurjannah, & Aci, N. H. O. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 11(1), 1–20.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>
- Rohman, M. (2022). Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 18(2), 130–144.
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 75.
- Saputra, E., & Muhajir, A. (2019). Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam. *Alashriyyah*, 5(2), 18. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.96>
- Suhailid. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Suriyati, S. (2022). Peningkatan Perilaku Akhlak Mulia Siswa pada Pembelajaran SKI Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 3270–3280.  
<http://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/768%0Ahttp://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/768/620>
- Suyud Lukman Hakim. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.